

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah pulau yang terletak dibagian paling timur, Madura sendiri terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dari keempat kabupaten yang ada tersebut memiliki adat dan budaya serta bahasa yang berbeda dengan yang lainnya. Namun, ada satu hal yang menjadikan sebuah identitas yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan itu, yakni *Tanean Lanjheng*. *Tanean Lanjheng* sendiri merupakan salah satu contoh hasil olah budaya yang lebih didasarkan kepada makna yang mendasari pola pemikiran masyarakatnya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan cara hidup masyarakatnya.

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tali kekerabatan dengan ciri halaman panjang atau yang sering dikenal dengan sebutan *Tanean Lanjheng* adalah sebuah bukti bahwa kekerabatan masyarakat Madura. *Tanean Lanjheng* atau halaman panjang merupakan adat budaya rumah yang dianut oleh masyarakat Madura dimana dalam pemukiman *Tanean Lanjheng* ini terdapat beberapa rumah yang dibangun berjejeran dari arah barat ke timur dan menghadap ke arah selatan. Dalam sebuah pemukiman *Tanean Lanjheng* terdiri dari bangunan rumah, dapur, kandang, langgar, dan tanean (halaman) serta posisi dapur di bangun yang berhadap-hadapan didepannya serta Langgar yang dibangun berada di bagian paling barat.¹

Kekerabatan dalam kompleks pemukiman *Tanean Lanjheng* sangatlah erat dan sangat kokoh *Tanean Lanjheng* itulah yang sebenarnya merupakan satuan sosial paling bermakna di Madura, dan bukannya perkampungan atau desa yang disusun olehnya. Rasa kemandirian serta ikatan kekeluargaan yang sangat erat. *Tanean Lanjheng* adalah pemukiman tradisional madura yakni berupa rumah yang terdiri dari keluarga-keluarga inti yang mengikatnya. Satu kelompok rumah terdiri dari dua

¹ Rifai Mien Ahmad, *Manusia Madura*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), Halaman 101.

sampai sepuluh rumah atau dihuni oleh sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Susunan rumah disusun berdasarkan hierarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua ke urutan yang muda. Sistem yang demikian itu akan mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Ketergantungan keluarga tertentu pada lahan masing masing. Di ujung paling barat terletak langgar. Dan di bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai dengan hierarki keluarga. Susunan dari barat ke timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu, dan cicit-cicit dari keturunan perempuan. Kelompok keluarga yang demikian yang disebut *koren* atau rumpun bambu. Istilah ini sangat cocok karena satu koren berarti satu keluarga inti. Garis keturunan masyarakat adalah *Matrilinier*. Hal ini sangat tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah. Rumah sangat identik dengan perempuan dan dimiliki bersama, artinya perempuan adalah pemilik rumah dan sekaligus pemakai rumah akan tetapi, ada juga pada suatu saat pemakai bisa berpindah saat seniornya yang meninggal dan yang muda akan menempati rumah yang lebih tua. Senior akan berkewajiban untuk menyejahterakan juniornya, dan lebih khusus terhadap junior perempuan.

Setiap anak perempuan yang akan menikah mempunyai tradisi menantu laki-laki yang akan ‘pulang’ atau tinggal dalam *Tanean Lanjheng* yang istri dengan kata lain suami akan ikut istri untuk tinggal di *Tanean Lanjheng* istri. Namun dengan perkembangan zaman, susunan penghuni dalam tempat tinggal ini akan menjadi kurang sesuai dengan adat awal. Pergeseran telah terjadi dari adat sebelumnya. Jika dahulu *Tanean Lanjheng* dihuni oleh keturunan perempuan dari sebuah keluarga, baik anak perempuan, saudara perempuan, cucu perempuan dan seterusnya. Kini *Tanean Lanjheng* bisa dihuni oleh siapa saja yang penting masih ada ikatan saudara.

Sekalipun saudara atau anak laki-laki. Jadi tidak ada sistem yang ketat seperti dahulu.²

Perkembangan pemikiran *Tanean Lanjheng* yang ada di Madura khususnya yang ada di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, prosesnya yang sekarang sudah tidak mengindahkan baik dari pola tata massa bangunan yang tidak dengan basic awalnya. Pola penataan rumah yang “*matrilinier*” (kekeluargaan atau kekerabatan) dengan pola penataan rumah yang mengelompok dan hal ini sangat jelas perbedaan antara fungsi dari masing-masing ruang yang ada. Pada dasarnya dari sekian banyak rumah yang ada di Desa Bulay Sudah banyak yang menggunakan bahan yang terbuat dari batu-batu atau semen. Rumah yang sifatnya modern tidak menutup kemungkinan sudah mulai bermunculan dan sangat drastis perkembangannya. Namun masih ada sebagian pemukiman rumah yang tetap mempertahankan pola awal dari *Tanean Lanjheng* tersebut. Apabila kita melihat dengan mata telanjang, maka akan sangat nampak adanya ketimpangan yang akan ditimbulkan dengan hadirnya rumah-rumah yang modern.

Pemahaman akan makna ruang antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Pertimbangan fungsional oleh masyarakat modern tidak selalu benar bila dipakai untuk mengkaji makna ruang oleh masyarakat tradisional. Ekspresi ruang pada susunan rumah tradisional Madura atau yang lazim disebut *Tanean Lanjheng* adalah salah satu contoh hasil olah budaya yang lebih didasarkan kepada makna yang mendasari pola pemikiran masyarakatnya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan cara hidup masyarakatnya. Makna ruang tidak hanya didasari oleh pengertian estetis dan visual semata. Pemaknaan lebih didasarkan kepada esensi terdalam dari apa yang ada dalam alam pemikiran masyarakatnya. Karena itulah ekspresi visual adalah cerminan nilai dasar dari jati diri masyarakatnya.

² Rifai Mien Ahmad, *Manusia Madura*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), Halaman 102.

Pada awalnya ruang tinggal atau rumah adalah ruang utama, dengan ciri memiliki satu pintu utama dan hanya terdiri atas satu ruang tidur yang dilengkapi serambi. Hal ini dimaksudkan, agar pemilik rumah, dapat mengontrol aktifitas keluar masuk setiap keluarga. Pintu ini juga dihiasi ukiran-ukiran asli Madura, dengan warna hijau dan merah, lambang kesetiaan dan perjuangan serta di bagian atas rumahnya terdapat ukiran-ukiran yang melambangkan simbol-simbol di daerah Madura. Ruang bagian belakang atau bagian dalam sifatnya tertutup dan gelap. Pembukaan hanya didapati pada bagian depan saja, baik berupa pintu maupun jendela, bahkan rumah yang sederhana tidak memiliki jendela. Ruang dalam ini adalah tunggal, artinya ruang ini terdiri atas satu ruang dan tanpa sekat sama sekali. Fungsi utama ruang tersebut adalah untuk mewadahi aktifitas tidur bagi perempuan atau anak-anak. Serambi memiliki dinding setengah terbuka, pembukaan hanya ada di bagian depan. Fungsi utama ruang ini adalah sebagai ruang tamu bagi perempuan. Jadi ketika ada tamu dari istri atau anak perempuan, tamu ini akan dipersilahkan masuk hanya di serambi itu. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengundang fitnah atau salah faham terhadap tetangga atau saudara yang lain jika seorang perempuan di Madura menerima tamu.

Ruangan lain yang juga terdapat di *Tanean Lanheng* adalah Langgar. Langgar atau surau merupakan bangunan kecil yang secara keseluruhan hanya terbuat dari kayu-kayu, dengan beralaskan tikar dan diatas hanya ada tumpukan-tumpukan jerami untuk menghindari dari sinar matahari maupun hujan serta terdapat kolong dibawah Langgar. Dan biasanya Langgar ini selalu dibangun di sebelah barat pada *Tanean Lanheng* masyarakat Madura sebagai simbolisasi lokasi Ka'bah yang merupakan kiblat orang yang beragama islam ketika melaksanakan ibadah sholat.

Oleh masyarakat madura terlebih pada jaman dahulu, langgar ini biasanya dijadikan sebagai tempat sholat berjamaah, tempat mengaji bersama keluarga, juga dijadikan sebagai tempat untuk bermusyawarah dalam keluarga, menerima tamu laki-laki, tempat memberikan bimbingan, pembelajaran serta ilmu tentang akhlak kebaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Langgar oleh orang Madura merupakan bangunan atau tempat yang paling terhormat. Sehingga hanya kegiatan-

kegiatan yang positif saja yang dilakukan di bangunan tersebut. Jadi tidak heran bahwa dibangunnya Langgar atau surau sebagai ciri khas pulau madura yang fanatik terhadap agama islam. Karena masyarakat Madura secara mayoritas adalah pemeluk agama islam. Memang sudah menjadi suatu budaya bagi masyarakat di Madura bahwa langgar diletakkan di depan setiap rumah mereka. Begitu pula di kabupaten Pamekasan yang mayoritas masyarakatnya beragama islam. Sehingga tidak jarang kita temui langgar atau surau di depan rumah terutama di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Selain langgar di pemukiman *Tanean Lanjheng* juga terdapat bangunan yang berupa dapur. Dapur selalu diidentikkan dengan aktivitas semua perempuan, aktivitas perempuan banyak dilakukan di tempat ini. tata letak dapur dalam *Tanean Lanjheng* juga tidak tetap, pada susunan awal dapur kebanyakan bersebelahan dengan kandang, tetapi bisa juga di sebelah langgar, di samping rumah maupun di belakang rumah. Dapur juga bisa diletakkan di depan, di samping langgar ataupun di belakang rumah. Tergantung dari skema susunan rumah tersebut. Bahkan bahan bangunan yang digunakan untuk pembuatan dapur juga sangat bervariasi sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga dan kreasi yang diinginkan sang pemilik rumah tersebut. Dalam pembuatan dapur sendiri masyarakat di Desa Bulay ini tidak terlalu mementingkan keindahan dan kuat atau tidaknya bahan yang digunakan untuk proses pembuatan dapur tersebut. Biasanya pembuatan dapur hanya terbuat dari tabing yang dalam arti bahasa indonesia adalah tembok akan tetapi, tabing tersebut didapat dari anyaman-anyaman bambu yang disusun dengan rapi sehingga membentuk sebuah ruangan yang di atasnya diberi genteng atau hanya jerami-jerami yang ditumpuk untuk menghindari dari panasnya sinar matahari, serta lantai yang masih berupa tanah bukan terbuat dari semen atau keramik seperti yang ada di dapur modern pada saat ini.

Dapur bagi masyarakat Madura khususnya di Desa Bulay selain dijadikan sebagai tempat untuk mempersiapkan makanan bagi keluarga, dapur juga berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen mereka seperti padi, jagung, umbi-umbian, dan lain-

lain. Karena mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Bulay yang bekerja sebagai buruh tani. Maka tidak heran jika dapur dapat dialih fungsikan juga sebagai tempat penyimpanan hasil panen mereka dengan ukuran dapur yang cukup besar dan tempatnya juga terpisah dari ruang rumah utama yang akan mempermudah juga dalam segala aktivitas mereka.

Pada *Tanean Lanjheng* juga terdapat bangunan kandang semi permanen yang biasanya terletak disebelah belakang ruang rumah utama, akan tetapi tata letak kandang dalam pemukiman tidak memiliki posisi yang pasti, artinya letaknya dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pemilik rumah. Pada pemukiman awal perletakan kandang cenderung berada di sisi sebelah selatan yang berhadapan dengan rumah tinggal. Akan tetapi ada juga kandang yang diletakkan dibagian belakang rumah. Kandang biasanya terbuat dari bahan bambu atau kayu dengan beratapkan daun atau genteng. Sementara itu, dinding dari kandang tersebut juga terbuat sama halnya seperti pembuatan dapur dan langgar yang terdiri atas anyaman bambu atau kayu.

Hewan-hewan yang biasa ditanakkan oleh masyarakat di desa Bulay adalah sapi dan kambing. Ternak adalah salah satu kebutuhan utama bagi mereka yang kehidupannya menggantungkan pada hasil ternak dan pertanian. Jadi sembari bekerja menjadi buruh tani masyarakat Desa Bulay juga beternak untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Karena hewan-hewan ternak mereka biasanya cukup diberi makan berupa hasil dari pertanian misalnya seperti rumput, dedaunan hijau, pelepah pisang dan sayur-mayur seperti tomat, cabe dan timun. Menurut masyarakat di Desa Bulay makanan untuk ternaknya tidak terlalu susah dicari karena mudah untuk didapatkan. Akan tetapi, pada saat ini sudah banyak masyarakat yang tidak memiliki hewan ternak sehingga tidak semua setiap rumah memiliki kandang di pekarangan rumah mereka. Karena ada beberapa faktor yang membuat mereka untuk tidak beternak lagi. Yaitu faktor usia dan menejemen waktu yang mereka miliki sehingga masyarakat di Desa Bulay tidak semuanya memiliki kandang.

Selain itu, *Tanean* atau pekarangan merupakan ruang utama, *tanean* ini berada tepat di tengah-tengah pemukiman. *Tanean* ini berupa ruang yang terbuka, berfungsi sebagai tempat bersosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak sehingga orang tua dapat selalu memantau segala kegiatan anak-anak mereka, melakukan kegiatan sehari-hari seperti menjemur pakaian dan hasil panen, tempat melakukan ritual keluarga, dan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang. Disinilah kelebihan *tanean*, bahwa *tanean* adalah tempat berkomunikasi dan mengikat hubungan satu keluarga dengan keluarga yang lain. Peran *tanean* disini sangatlah penting, karena disinilah kebersamaan antar keluarga dibangun, serta perkumpulan besar di rumah masing masing disatukan melalui ruang tersebut.

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang ***Makna Setiap Ruang Pada Tanean Lanjheng di Madura.***

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian sebagaimana yang telah di kemukakan diatas, secara khusus penelitian ini akan membahas tentang Makna Setiap Ruang Pada *Tanean Lanjheng* di Madura (Studi Kasus Desa Bulay, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan). Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dalam memaknai setiap ruang pada *Tanean Lanjheng* di Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menjawab permasalahan seperti yang tercantum dalam perumusan masalah di atas.

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dalam memaknai setiap ruang pada *Tanean Lanjheng* di Madura.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas secara garis besar, terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

Masyarakat dan pemerintah:

- a). Menjadi referensi bagi masyarakat Madura, ataupun luar Madura, yang membutuhkan informasi yang mendalam tentang *Tanean Lanjheng*.
- b). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan budaya yang tidak akan tergerus oleh waktu agar *Tanean Lanjheng* tetap menjadi keunikan yang ada di Pulau Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan kepada masyarakat di luar Pulau Madura, serta makna dari setiap ruang pada *Tanean Lanjheng* di Madura.

2. Manfaat Teoritis

Bagi keilmuan khususnya di Bidang Ilmu Sosial (Sosiologi):

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosial dan ilmu budaya.
- b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai aplikasi keilmuan dalam melakukan observasi.